

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

Pendidikan adalah suatu usaha kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar-mengajar. Sebagai contoh bagaimana mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang digunakan, dan lain-lain. Tetapi disamping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar-mengajar, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu tentang keterampilan guru dalam mengelola kelas.

Keterampilan guru dalam mengelola kelas di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika keterampilan guru dalam mengelola kelas kurang baik, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan.

1. Keterampilan Mengelola Kelas

Masalah pokok yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas merupakan masalah yang kompleks. Guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas untuk mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan anak didik dapat belajar. Dengan demikian pengelolaan kelas yang efektif adalah syarat bagi pengajaran yang efektif. Tugas utama dan yang paling sulit dilakukan guru adalah pengelolaan kelas, lebih-lebih tidak ada satupun pendekatan yang dikatakan paling baik.

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif. Dengan kata lain, kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses interaksi edukatif. Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses interaksi edukatif yang efektif.

1. Pengertian

Tekah disinggung tidak ada satu pun pendekatan yang dikatakan paling baik. Menurut Djamarah (2000:145) ada beberapa pendekatan yang dikekemukakan olehnya, yaitu:

a. Pendekatan Kekuasaan

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses mengontrol tingkah laku anak didik. Peranan guru di sini menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut kepada anak didik untuk menaatinya. Di dalamnya ada kekuasaan dalam bentuk norma mengikat untuk ditaati anggota kelas. Melalui kekuasaan dalam bentuk norma itulah guru mendekatinya.

b. Pendekatan Ancaman

Dalam pendekatan ini, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses mengontrol tingkah laku anak didik. Pelaksanannya dilakukan dengan cara memberi ancaman, misalnya melarang, mengejek, menyindir, dan memaksa.

c. Pendekatan Kebebasan

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses membantu anak didik untuk merasa bebas mengerjakan sesuatu kapan saja dan di mana saja. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik.

d. Pendekatan Resep (Cookbook)

Pendekatan ini dilakukan dengan mendaftar apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas. Dalam daftar itu digambarkan tahap demi tahap yang harus dikerjakan oleh guru. Peranan guru hanyalah mengikuti petunjuk sesuai yang tertulis dalam resep.

e. Pendekatan Pengajaran

Pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku anak didik, dan pemecahan diperlukan bila masalah tidak bisa dicegah. Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku guru dalam mengajar dapat mencegah atau menghentikan tingkah laku anak didik yang kurang baik. Peranan guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik.

f. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Sesuai dengan namanya, pengelolaan kelas di sini diartikan sebagai suatu proses mengubah tingkah laku anak didik. Peranan guru ialah mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik dan mencegah tingkah laku yang kurang baik.

g. Pendekatan Sosioemosional

Menurut pendekatan ini pengelolaan kelas merupakan proses menciptakan iklim sosioemosional yang positif dalam kelas. Sosioemosional yang positif artinya adanya hubungan positif antara guru dengan anak didik, atau antara anak didik dengan anak didik. Di sini guru adalah kunci terhadap pembentukan hubungan pribadi dan peranannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat.

h. Pendekatan Proses Kelompok

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses menciptakan kelas sebagai suatu sistem sosial dan proses kelompok merupakan yang paling utama. Peranan guru adalah mengusahakan agar pengembangan dan pelaksanaan proses kelompok itu efektif. Proses kelompok adalah usaha mengelompokkan anak didik ke dalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga tercipta kelas yang bergairah dalam belajar.

i. Pendekatan Pluralistik

Pada pendekatan pluralistik, pengelolaan kelas berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan proses interaksi edukatif berjalan efektif dan efisien. Di sini bebas memilih pendekatan yang sesuai dan dapat dilaksanakan.

2. Tujuan

Semua komponen keterampilan mengelola kelas mempunyai tujuan yang baik untuk anak didik maupun guru, yaitu:

a. Untuk Anak Didik

- 1). Mendorong anak didik mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri sendiri.
- 2). Membantu anak didik mengetahui tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami bahwa teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.

- 3). Membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas dan pada kegiatan yang diadakan.

b. Untuk Guru

- 1). Mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat.
- 2). Menyadari kebutuhan anak didik dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada anak didik.
- 3). Mempelajari bagaimana merespon secara efektif terhadap tingkah laku anak didik yang mengganggu.
- 4). Memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan masalah tingkah laku anak didik yang muncul di dalam kelas.

3. Prinsip Penggunaan

a. Hangat dan Antusias

Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

b. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah dan menarik perhatian anak didik untuk belajar,

sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

c. Bervariasi

Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar, dan pola interaksi akan mengurangi munculnya gangguan dan meningkatkan perhatian anak didik. Apalagi bila penggunaannya bervariasi, sesuai dengan kebutuhan sesaat, merupakan kunci tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

d. Keluwesan

Keluwesan tingkah laku untuk mengubah strategi mengajar dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan pada anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif.

e. Penekanan pada Hal-Hal yang Positif

Pada dasarnya, mengajar dan mendidik menekankan hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian anak didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif, yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif.

f. Penanaman Disiplin Diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri dan menjadi teladan dalam pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.

4. *Komponen Keterampilan*

a). Keterampilan yang Berhubungan dengan Penciptaan dan Pemeliharaan Kondisi Belajar yang Optimal (Bersifat Preventif)

Keterampilan ini berhubungan dengan kompetensi guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran. Aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan keterampilan ini ialah sebagai berikut:

1). Sikap tanggap

Komponen ini ditunjukkan oleh tingkah laku guru, bahwa guru hadir bersama anak didik. Guru tahu kegiatan anak didik, apakah memperhatikan atau tidak, dan tahu apa yang mereka kerjakan. Seolah-olah mata guru ada di belakang kepala, sehingga guru dapat menegurnya walaupun sedang menulis di papan tulis. Sikap tanggap ini dapat dilakukan dengan cara:

a) Memandang secara saksama

Memandang secara saksama dapat mengundang dan melibatkan anak didik dalam kontak pandang serta interaksi antarpribadi. Hal ini ditampakkan dalam pendekatan guru untuk bercakap-cakap, bekerja sama, dan menunjukkan rasa persahabatan.

b) Gerak mendekati

Gerak guru dalam posisi mendekati kelompok kecil atau individu menandakan kesiagaan, minat, dan perhatian guru terhadap tugas serta aktivitas anak didik. Gerak mendekati hendaklah dilakukan secara wajar, bukan untuk menakut-nakuti, mengancam atau memberi kritikan dan hukuman.

c) Memberi pernyataan

Pernyataan guru terhadap sesuatu yang dikemukakan oleh anak didik sangat diperlukan, baik berupa tanggapan komentar, ataupun yang lain. Akan tetapi, harus dihindari hal-hal yang menunjukkan dominasi guru, misalnya dengan komentar atau pernyataan yang mengandung ancaman seperti: "Saya tunggu sampai kalian diam!" "Saya kalian yang keluar?" Atau "Siapa yang tidak senang dengan pelajaran saya, silakan keluar!".

d) Memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan

Kelas tidak selamanya tenang. Pasti terdapat gangguan. Hal ini perlu disadari guru dan jangan dibiarkan. Teguran perlu dilakukan guru untuk mengembalikan keadaan kelas. Teguran ini merupakan tanda bahwa guru ada bersama anak didik dan anak didik sadar akan keberadaan guru.

Teguran haruslah diberikan pada saat dan sasaran yang tepat, sehingga dapat mencegah meluasnya penyimpangan tingkah laku.

2). Membagi perhatian

Pengelolaan kelas yang efektif terjadi bila guru mampu membagi perhatiannya kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dan waktu yang sama. Membagi perhatian dapat dilakukan dengan cara:

a). Visual

Guru dapat mengubah pandangannya dalam memperhatikan kegiatan pertama, sehingga dapat melirik ke kegiatan kedua, tanpa kehilangan perhatian pada kegiatan pertama. Kontak pandangan ini dilakukan terhadap kelompok anak didik atau individu anak didik.

b). Verbal

Guru memberi komentar, penjelasan, pertanyaan, dan sebagainya terhadap aktivitas anak didik pertama, sementara ia memimpin dan terlibat supervisi pada aktivitas anak didik yang lain.

3). Pemusatan perhatian kelompok

Guru mengambil inisiatif dan mempertahankan perhatian anak didik dan memberitahu (dapat dengan tanda-tanda), bahwa ia bekerjasama dengan kelompok atau subkelompok yang terdiri dari tiga sampai empat orang.

Untuk ini ada beberapa hal yang dapat guru lakukan, yaitu:

a). Memberi tanda

Dalam memulai proses interaksi edukatif, guru memusatkan perhatian kelompok pada suatu tugas dengan memberi beberapa tanda, misalnya menciptakan atau membuat situasi tenang sebelum memperkenalkan suatu objek, pertanyaan, atau topik, dengan memilih anak didik secara random untuk meresponnya.

b). Pertanggungjawaban

Guru meminta pertanggungjawaban anak didik atas kegiatan dan keterlibatannya dalam suatu kegiatan. Setiap anak didik sebagai anggota kelompok harus bertanggung jawab terhadap kegiatan sendiri maupun kegiatan kelompoknya. Misalnya dengan meminta kepada anak didik memperagakan, melaporkan hasil, dan memberi tanggapan.

c). Pengarahan dan petunjuk jelas

Guru harus seringkali memberi pengarahan dan petunjuk yang jelas dan singkat dalam memberikan pelajaran kepada anak didik, sehingga anak didik tidak menjadi bingung. Pengarahan dan petunjuk dapat dilakukan pada seluruh anggota kelas, kepada kelompok kecil, ataupun kepada individu dengan bahasa dan tujuan yang jelas.

d). Penghentian

Tidak semua gangguan tingkah laku dapat dicegah dihindari. Yang diperlukan di sini adalah guru dapat menanggulangi anak didik yang nyata-nyata melanggar mengganggu kegiatan di kelas. Bila anak didik menyela kegiatan anak didik lain dalam kelompoknya, guru secara verbal mengomeli atau menghentikan gangguan anak didik itu. Cara lain untuk

menghentikan gangguan adalah guru dan anak didik membuat persetujuan mengenai prosedur dan aturan yang merupakan bagian dari pelaksanaan rutin proses interaksi edukatif, sehingga menghentikan gangguan berubah menjadi hanya memperingatkan. Memperingatkan lebih baik daripada mengomeli. Cara mengomeli kurang dibenarkan dalam pendidikan, sebab tidak mendidik. Teguran yang dilakukan guru adalah salah satu cara untuk menghentikan gangguan anak didik. Teguran verbal dibenarkan dalam pendidikan. Teguran verbal yang efektif memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- (1) Tegas dan jelas tertuju kepada anak didik yang mengganggu serta kepada tingkah lakunya yang menyimpang,
- (2) Menghindari peringatan yang kasar dan menyakitkan atau yang mengandung penghinaan; dan
- (3) Menghindari ocehan atau ejekan, lebih-lebih yang berkepanjangan.

e). Penguatan

Untuk menanggulangi anak didik yang mengganggu atau tidak melakukan tugas, dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang dipilih sesuai dengan masalahnya. Penggunaan penguatan untuk mengubah tingkah laku merupakan strategi remedial untuk mengatasi anak didik yang terus mengganggu atau yang tidak melakukan tugas. Pemberian penguatan yang sederhana antara lain adalah:

- (1) Dengan menggunakan penguatan positif bila anak didik telah menghentikan gangguan atau kembali pada tugas yang diminta; dan
- (2) Dengan menggunakan penguatan positif terhadap anak didik yang lain yang tidak mengganggu dan dipakai sebagai model tingkah laku yang baik bagi anak didik yang suka mengganggu.

f). Kelancaran (*smoothness*)

Kelancaran atau kemajuan anak didik dalam belajar adalah indikator bahwa anak didik dapat memusatkan perhatiannya pada pelajaran yang diberikan di kelas. Hal ini perlu didukung guru dan jangan diganggu dengan hal-hal lain yang bisa membuyarkan konsentrasi anak didik. Ada sejumlah kesalahan yang harus dihindari guru, yaitu :

- (1) Campur tangan yang berlebihan (*teachers instruction*)

Apabila guru menyela kegiatan yang sedang berlangsung dengan komentar, pertanyaan, atau petunjuk yang mendadak, kegiatan itu akan terganggu atau terputus. Hal ini akan memberi kesan kepada anak didik, bahwa guru tidak memperhatikan keterlibatan dan kebutuhan anak didik. Ia hanya ingin memuaskan kehendak sendiri.

- (2) Kelenyapan (*fade away*)

Hal ini terjadi jika guru gagal melengkapi suatu instruksi, penjelasan, petunjuk, atau komentar, dan kemudian menghentikan penjelasan atau sajian tanpa alasan yang jelas. Juga dapat terjadi dalam bentuk waktu diam yang terlalu lama, kehilangan akal, atau melupakan langkah-langkah dalam pelajaran. Akhirnya membiarkan pikiran anak didik mengawang-awang, melantur, dan ini mengganggu keefektifan serta kelancaran pelajaran.

(3) Penyimpangan (*digression*)

Karena guru terlalu asyik dalam menyampaikan bahan pelajaran, sehingga pada waktu tertentu penjelasannya atau pembicaraannya menyimpang dari pokok persoalan. Penyimpangan itu dapat mengganggu kelancaran kegiatan belajar anak didik.

(4) Berhenti dan memulai kegiatan yang tidak tepat

Ketidaktepatan mengakhiri dan memulai kegiatan (*stops and starts*) dapat terjadi bila guru memulai aktivitas tanpa mengakhiri aktivitas sebelumnya, menghentikan kegiatan pertama, memulai kegiatan yang kedua, kemudian kembali kepada kegiatan yang pertama lagi. Dengan demikian, guru tidak dapat mengendalikan situasi kelas dan akhirnya mengganggu kelancaran kegiatan belajar anak didik.

g). Kecepatan (*pacing*)

Kecepatan di sini diartikan sebagai tingkat kemajuan yang dicapai anak didik dalam suatu pelajaran. Yang perlu dihindari guru adalah kesalahan menahan kecepatan yang tidak perlu, atau menahan penyajian pelajaran yang sedang berjalan, atau kemajuan tugas. Ada dua kesalahan kecepatan yang harus dihindari, bila kecepatan yang tepat mau dipertahankan:

(1) Bertele-tele (*overdwelling*)

Kesalahan ini terjadi bila pembicaraan guru bersifat mengulang-ulang hal tertentu, memperpanjang keterangan atau penjelasan, mengubah teguran yang sederhana menjadi cobaan atau kupasan yang panjang.

(2) Pengulangan penjelasan yang tidak perlu

Kesalahan yang perlu guru hindari adalah pengulangan (*fragmenting*) penjelasan yang tidak perlu. Kesalahan ini muncul bila guru memberi petunjuk pengajaran atau penjelasan kepada kelompok kecil anak didik atau secara individu, yang sebenarnya sudah diberikan dalam kelas atau kelompok besar secara bersama.

b. Keterampilan yang Berhubungan dengan Pengembangan Kondisi Belajar yang Optimal.

Keterampilan ini berkaitan dengan tanggapan guru terhadap gangguan anak didik yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Apabila terdapat anak didik yang menimbulkan gangguan yang berulang-ulang, walaupun guru telah menggunakan tingkah laku dan tanggapan yang

sesuai, guru dapat meminta bantuan kepala sekolah, konselor sekolah, atau orang tua anak didik untuk membantu mengatasinya.

Bukanlah kesalahan profesional guru apabila ia tidak dapat menangani setiap masalah anak didik dalam kelas. Namun pada tingkat tertentu guru dapat menggunakan seperangkat strategi untuk tindakan perbaikan terhadap tingkah laku anak didik yang terus menerus menimbulkan gangguan dan yang tidak mau terlibat dalam tugas di kelas.

Strategi itu adalah:

1). Modifikasi tingkah laku

Guru hendaknya menganalisis tingkah laku anak didik yang mengalami masalah atau kesulitan dan berusaha memodifikasi tingkah laku tersebut dengan mengaplikasikan pemberian penguatan secara sistematis.

2). Guru dapat menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok dengan cara:

➤ Memperlancar tugas-tugas

Mengusahakan terjadinya kerja sama yang baik dalam pelaksanaan tugas.

➤ Memelihara kegiatan-kegiatan kelompok

Memelihara dan memulihkan semangat anak didik dan menangani konflik yang timbul.

3). Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.

Guru dapat menggunakan seperangkat cara untuk mengendalikan tingkah laku keliru yang muncul, dengan mengetahui sebab-sebab dasar yang

mengakibatkan ketidakpatutan tingkah laku tersebut serta berusaha untuk menemukan pemecahannya.

2. Minat Belajar

2.1 Pengertian Minat belajar

Minat memegang peranan yang sangat penting dalam kemampuan berhasil atau tidaknya seseorang dalam berbagai bidang terutama dalam bidang pendidikan. Jadi manfaat minat antara lain untuk menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar. Besar kecilnya minat seorang anak akan berpengaruh terhadap prestasinya dalam menempuh pendidikan atau dalam mengikuti kegiatan belajar.

Minat dan perhatian dalam pelajaran mempunyai hubungan erat sekali, seseorang yang menaruh minat pada mata pelajaran tertentu biasanya cenderung untuk memperhatikan mata pelajaran tersebut, sebabnya seseorang menaruh perhatian secara kontinue baik secara sadar maupun tidak pada objek tertentu, biasanya dapat membangkitkan pula minatnya pada objek tertentu. Sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwa pengajaran perlu memperhatikan minat dan kebutuhan, sebab keduanya akan menjadi penyebab timbulnya perhatian. Sesuatu yang menarik minat dan dibutuhkan anak, akan menarik perhatiannya, dengan demikian mereka akan sungguh belajar. (Ibrahim dan Syaodih, 1996:27)

Menurut W.S Winkel minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung pada bidang itu. (Winkel, 1984:30).

Pendapat lain menyatakan minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap kejurusan suatu hal yang berharga bagi orang, sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah sesuai dengan kebutuhannya. Minat juga diartikan kecenderungan untuk mempelajari sesuatu lebih baik. Minat ini adalah motor yang kuat menerbitkan perhatian. (Djaka, 1965:16)

Menurut Kurt Singer, *Minat adalah suatu landasan yang paling menyakitkan demi keberhasilan suatu proses belajar. Jika seseorang murid memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat dapat mengerti dan mengingatkannya.*(Singer, 1991:78).

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa minat dapat mendorong seseorang melakukan sesuatu tanpa disuruh. Sedangkan minat akan membantu seseorang untuk mempelajari suatu hal. Sebagaimana menurut Slameto, *minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyongsong belajar selanjutnya.* (Slameto, 1985:24).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan keinginan, kehendak diri diluar dari individu untuk memberi rangsangan terhadap sesuatu, rangsangan tersebut berkaitan dengan kebutuhan individu.

Sedangkan menurut Crow dan Crow, bahwa “Minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri”. (Crow dan Crow, 1989:302-303).

Hilgard memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut “*Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*”. (Hilgard, 2003:57).

Dengan pendapat diatas minat individu ditandai dengan adanya rasa senang terhadap suatu pekerjaan, benda, situasi, dan sebagainya. Sehingga setiap individu mempunyai minat tersendiri. Minat itu sendiri timbul karena adanya informasi atau pengetahuan tentang pekerjaan, benda, dan situasi. Minat dapat dibagi menjadi:

1. Menurut Kartono (1980:79) minat dibagi menjadi:
 - a. Minat yang berfluktuasi (berubah-ubah). Dalam hal ini orang bisa sekaligus mengamati objek yang banyak, akan tetapi pengamatan tersebut tidak diteliti, sebab minat menggerayangi semua peristiwa dengan sepiantas lalu dan hanya segi-segi yang penting saja.
 - b. Minat yang fixed (tetap), dalam hal ini seseorang hanya mengamati satu atau sedikit saja objek tertentu, hanya pengamatannya teliti dan akurat.
2. Sedangkan menurut Witherington (1984:136) mengemukakan bahwa minat terbagi menjadi:
 - a. Minat primitive atau minat biologis, yaitu minat yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan jaringan seperti makan dan minum.
 - b. Minat cultural atau minat sosial, yaitu minat yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan rohani seperti belajar, berteman, mendengarkan nasehat atau petunjuk-petunjuk lain.

3. Berbeda halnya dengan Andi Mapiere (1983:136) yang menggolongkan minat menjadi dua macam yaitu :
- a. Minat pribadi, yaitu minat yang merupakan suatu daya yang mengarah individu untuk memanfaatkan waktu luang dalam melaksanakan hal-hal yang paling disenangi untuk dilakukan.
 - b. Minat sosial, yaitu minat yang bersangkutan dengan faktor pengaruh bagi individu dalam aktivitas-aktivitas sosial dan mobilitas sosial.

Terlihat pembagian minat ini cenderung mengarah kepada subyek dari pelaku orang yang memiliki minat. Minat terhadap suatu objek dapat timbul dengan beberapa cara. Seperti yang dikemukakan oleh Usman Effendi, bahwa "Suatu kegiatan akan lancar apabila ada minat, sedangkan minat dapat timbul dengan cara menghubungkan pengalaman-pengalaman yang telah lampau, membangkitkan suatu kebutuhan untuk menghargai keindahan, mendapat penghargaan, memberi untuk menghasilkan yang lebih baik". (Effendi, 1985:72).

Sejalan dengan pendapat diatas menurut Usman Effendi, minat dapat ditimbulkan dengan berbagai cara meliputi:

- a. Membangkitkan suatu kebutuhan, misalnya kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk dapat penghargaan dan sebagainya.
- b. Menghubungkan dengan pengalaman-pengalaman yang lampau.
- c. Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik sehingga akan menimbulkan rasa puas. (Effendi, 1985:72).

Minat itu sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain seperti:

- a. Yang bersumber dari diri sendiri :
 - Kesehatan anak
 - Ketidakmampuan anak mengikuti pelajaran di sekolah
 - Kemampuan intelektual yang taraf kemampuannya lebih tinggi dari teman-temannya kurang motivasi belajar.
- b. Yang bersumber dari luar diri anak :

Keadaan keluarga :

 - Suasana keluarga
 - Bimbingan orang tua

- Harapan orang tua
 - Cara orang tua menumbuhkan minat belajar anak
- Keadaan sekolah :
- Hubungan anak dengan anak lain yang menyebabkan anak tidak mau sekolah.
 - Anak tidak senang sekolah karena tidak senang dengan gurunya. (Gunarsa, 1983:84)

2.2 Fungsi Minat

Berikut ini adalah beberapa fungsi minat, yaitu :

- a. Minat sebagai alat pembangkit motivasi dalam belajar.

Secara teoritis bahwa semakin kuat minat seseorang semakin besar pula dorongan untuk melakukan sesuatu, seperti dalam halnya belajar. Minat sebagai motivasi dalam belajar dalam arti dapat mendorong seseorang untuk belajar lebih baik. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik menyatakan bahwa “*Belajar dengan minat akan mendorong anak belajar dengan baik*”. (Hamalik, 1983:66).

- b. Minat sebagai pusat perhatian

Adanya minat, seseorang memungkinkan lebih berkonsentrasi penuh terhadap suatu objek yang diminati. Misalnya seseorang tertarik akan sesuatu benda yang mengandung arti baginya. Dalam situasi yang demikian minat untuk meneliti benda tersebut sehingga perhatian terhadap benda akan lebih terpusatkan selama penyelidikan berlangsung.

c. Minat sebagai sumber hasrat belajar

Salah satu fungsi belajar menurut Sofyan Ahmad yaitu “mempertinggi derajat hidup dengan meninggalkan kebodohan dan meningkatkan kemauan dan kemampuan”. Kelancaran kegiatan belajar sangat tergantung kepada minat yang ada yang menjadi sumber hasrat belajar. (Ahmad, 1982:91).

d. Minat untuk mengenal kepribadian

Minat salah satu aspek kewajiban yang tidak tampak dari luar untuk mengenal kepribadian seseorang dapat diketahui “arah minat dan pandangan mengenai nilai-nilai”. (Sarwono, 1982:91).

Minat bukanlah sesuatu yang dimiliki oleh seseorang begitu saja melainkan merupakan sesuatu yang dapat dikembangkan minat adalah di sekolah. Banyak upaya yang dilakukan oleh guru di sekolah untuk menumbuhkan minat siswa dalam belajar adalah dengan adanya variasi mengajar dengan berbagai media dan metode yang dipakai dalam mengajar.

Sebagai uraian diatas penulis akan mengutip pendapat para ahli yang sudah mengkaji apa itu makna belajar, sekarang banyak sekali batasan-batasan yang berkaitan dengan belajar, namun menurut hemat penulis perbedaan pendapat itu hanya terletak pada segi sudut pandang, dari makna istilah belajar itu ditinjau, sedangkan makna belajar pada dasarnya terdapat persamaan yaitu berkisar pada masalah aktivitas tersebut.

Belajar pada hakikatnya merupakan bentuk tingkah laku individu dalam usahanya memenuhi kebutuhan pencapaian tujuan. Adanya kebutuhan merupakan pendorong individu untuk belajar. Menurut pengertian psikologi, belajar merupakan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh tingkah laku.

Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Slameto “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Akan tetapi tidak semua perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. (Slameto, 2003:2).

Adapun ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Perubahan terjadi secara sadar, ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.
- Perubahan dalam belajar bersifat kontinue dan fungsional, sebagai hasil belajar perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis.
- Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, dalam perbuatan belajar perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.
- Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.
- Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah, ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai.
- Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, perubahan yang diperoleh melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. (Slameto, 2003:3)

Sejalan dengan pendapat diatas Abu Ahmadi juga mendefinisikan pengertian belajar sebagai berikut : “Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”. (Ahmadi 1991:121).

Belajar itu bukan sekedar pengalaman. Belajar adalah suatu proses dan bukan suatu hasil. Oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan yaitu untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, penguasaan nilai-nilai atau sikap dan keterampilan melalui pengalaman-pengalamannya.

Sedangkan tujuan belajar menurut Robert M. Gagne, dalam bukunya Hasibuan dan Moedjiono (2002:5) mengelompokkan kondisi-kondisi belajar (sistem lingkungan belajar) sesuai dengan tujuan-tujuan belajar yang ingin dicapai. Gagne mengemukakan delapan macam, yang kemudian disederhanakan menjadi lima macam kemampuan manusia yang merupakan hasil belajar, sehingga pada gilirannya membutuhkan sekian macam kondisi belajar (sistem lingkungan belajar) untuk pencapaiannya.

Kelima macam hasil belajar tersebut adalah :

- a. Keterampilan intelektual (yang merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingkungan skolastik).
- b. Strategi kognitif, mengatur cara belajar dan berfikir seseorang di dalam arti seluasnya-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah.
- c. Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta kemampuan ini umumnya dikenali dan tidak jarang.

- d. Keterampilan motorik yang diperoleh di sekolah, antara lain keterampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka dan sebagainya.
- e. Sikap dan menilai, berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang, sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungannya bertingkah laku terhadap orang, barang atau kejadian.

Menurut EP, Hutabarat (2002:11) menggolongkan hasil belajar sebagai berikut :

- a. Pengetahuan, yaitu : dalam bentuk informasi, fakta, gagasan, keyakinan, prosedur hukum, kaidah dan konsep lainnya.
- b. Kemampuan, yaitu : dalam bentuk kemampuan untuk menganalisa, memproduksi, mencipta, mengatur, merangkum, membuat generalisasi, berfikiran rasional, dan menyesuaikan diri.
- c. Sikap, yaitu : bentuk, apresiasi, minat, pertimbangan, selera.
- d. Kebiasaan, yaitu : kebiasaan dan keterampilan dalam menggunakan segala kemampuan.

Melalui penggolongan hasil belajar diatas dapat kita lihat bahwa hasil belajar akan bisa terlihat melalui pengetahuan, sikap, dan kebiasaan seseorang yang melakukan belajar tersebut.

Dalam mencapai suatu tujuan sebagai hasil dari kegitan belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri orang yang belajar dan yang berasal dari luar dirinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut :

Faktor dari dalam diri :

- a. Kesehatan
- b. Intelegensi, faktor intelegensi dan bakat besar sekali pengaruhnya terhadap kemajuan belajar.
- c. Minat dan motivasi, minat yang besar (keinginan yang kuat terhadap sesuatu) merupakan modal besar untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan dorongan diri sendiri, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu.
- d. Cara belajar, perlu diperhatikan teknik belajar, pengaturan waktu belajar, ketersediaan tempat serta fasilitas belajar.

Faktor dari luar :

- a. Keluarga, situasi keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam keluarga. Pendidikan orang tua, status ekonomi, rumah kediaman, persentase hubungan orang tua, perkataan, dan bimbingan orang tua, mempengaruhi pencapaian hasil belajar.
- b. Sekolah, tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat instrument pendidikan, lingkungan sekolah, dan rasio guru dan murid perkelas mempengaruhi kegiatan belajar anak.
- c. Masyarakat, apabila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakat terdiri atas orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anak yang rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.
- d. Lingkungan sekitar, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, dan iklim dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar, sebaliknya tempat-tempat dengan iklim yang sejuk dapat menunjang proses belajar. (Djaali, 2007:99).

Ada beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi hal ini dapat dikenali melalui proses belajar dikelas maupun dirumah, yaitu:

a. Perasaan Senang

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap pelajaran PKn misalnya, maka ia harus terus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan PKn. Sama sekali tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari bidang tersebut.

b. Perhatian dalam Belajar

Adanya perhatian juga menjadi salah satu indikator minat. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Seseorang yang memiliki minat pada objek tertentu maka dengan sendirinya

dia akan memperhatikan objek tersebut. Misalnya, seorang siswa menaruh minat terhadap pelajaran PKn, maka ia berusaha untuk memperhatikan penjelasan dari gurunya.

c. Bahan Pelajaran dan Sikap Guru yang Menarik

Tidak semua siswa menyukai suatu bidang studi pelajaran karena faktor minatnya sendiri. Ada yang mengembangkan minatnya terhadap bidang pelajaran tersebut karena pengaruh dari gurunya, teman sekelas, bahan pelajaran yang menarik. Walaupun demikian lama-kelamaan jika siswa mampu mengembangkan minatnya yang kuat terhadap mata pelajaran niscaya ia bisa memperoleh prestasi yang berhasil sekalipun ia tergolong siswa yang berkemampuan rata-rata.

B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai hubungan dari variabel-variabel yang diamati. Dalam penelitian ini akan digambarkan sebagai berikut:

